

**ANALISIS EFEKTIFITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER JALUR SUKU BUNGA PADA BANK UMUM DAN
PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD GILANG FATHULLAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALYSIS OF MONETARY POLICY EFFECTIVENESS OF MECHANISMS OF TRANSMISSION LINES ON INTEREST RATES AND RURAL COMMERCIAL BANK (BPR) IN INDONESIA

By

MUHAMMAD GILANG FATHULLAH

The transmission mechanism of a process operation of the BI rate to influence inflation. This mechanism is based on the authority of Bank Indonesia which initially determine the BI Rate that affect economic variables and the financial sector before reaching the ultimate goal of inflation. To achieve that goal, Bank Indonesia set a BI Rate which influence inflation through the interest rate channel, the credit channel, exchange rate channel, asset price channel, and channels of expectations.

The purpose of this study was to analyze the effectiveness, responsiveness and contribution of the variables that exist in the transmission mechanism of monetary policy interest rate channel in the commercial and rural banks (BI rate, interbank, r_{DEPOBU} , r_{KRDTBU} , $DEPOBU$, $KRDTBU$, $r_{DEPOBPR}$, $r_{KRDTBPR}$, $DEPOBPR$, $KRDTBPR$, economic growth and inflation) in transmitting monetary policy.

The results showed that the variables that exist in commercial banks is more effective in transmitting monetary policy interest rate path than the variables that exist in BPR.

Keywords: Commercial banks, BI rate, RB, $DEPOBU$, $DEPOBPR$, inflation, $KRDTBU$, $KRDTBPR$, output gap, Interbank, r_{DEPOBU} , $r_{DEPOBPR}$, r_{KRDTBU} , and $r_{KRDTBPR}$.

ABSTRAK

ANALISIS EFEKTIFITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER JALUR SUKU BUNGA PADA BANK UMUM DAN PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA

Oleh

MUHAMMAD GILANG FATHULLAH

Mekanisme transmisi merupakan proses bekerjanya *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi. Mekanisme ini berdasarkan otoritas Bank Indonesia yang awalnya menentukan *BI Rate* sehingga mempengaruhi variabel ekonomi dan sektor *financial* sebelum mencapai tujuan akhir yaitu inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan *BI Rate* yang kemudian mempengaruhi inflasi melalui jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efektifitas, respon dan kontribusi variabel-variabel yang ada pada mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan BPR (*BI rate*, *PUAB*, *rDEPOBU*, *rKRDTBU*, *DEPOBU*, *KRDTBU*, *rDEPOBPR*, *rKRDTBPR*, *DEPOBPR*, *KRDTBPR*, pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dalam mentransmisi kebijakan moneter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang ada pada bank umum lebih efektif dalam mentransmisi kebijakan moneter jalur suku bunga dibandingkan dengan variabel-variabel yang ada pada BPR.

Kata kunci : Bank umum, *BI rate*, BPR, *DEPOBU*, *DEPOBPR*, inflasi, *KRDTBU*, *KRDTBPR*, *output gap*, *PUAB*, *rDEPOBU*, *rDEPOBPR*, *rKRDTBU*, dan *rKRDTBPR*.

**ANALISIS EFEKTIFITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER JALUR SUKU BUNGA PADA BANK UMUM DAN BANK
PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI INDONESIA**

Oleh

MUHAMMAD GILANG FATHULLAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS EFEKTIFITAS MEKANISME
TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER JALUR
SUKU BUNGA PADA BANK UMUM DAN BANK
PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI
INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Gilang Fathullah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0911021016**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Thomas Andrian, S.E.,M.Si.
NIP. 197805312005011004

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E.,M.Si.
NIP. 196606211990031003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Thomas Andrian, S.E., M.Si.

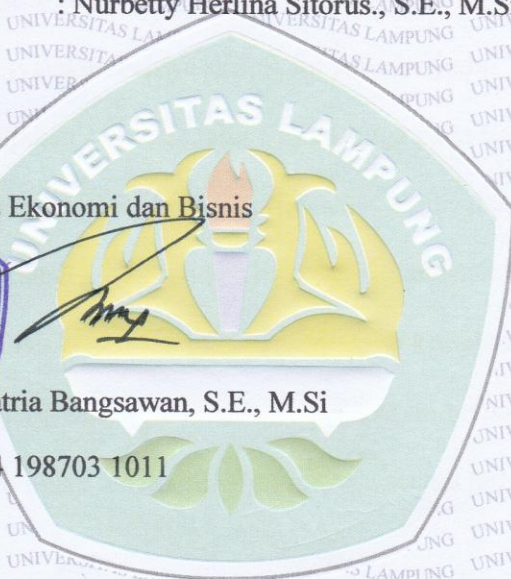
Penguji Utama : Nurbetty Herlina Sitorus., S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si

NIP. 1961 0904 198703 1011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Nopember 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Gilang Fathullah

NPM : 0911021016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga pada Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 April 2016



Muhammad Gilang Fathullah

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Gilang Fathullah lahir pada tanggal 16 November 1991 di Tanjung Karang, Bandar Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yanto dan Ibu Sri Wahyuni.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Trisula pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 1997. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung yang diselesaikan pada tahun 2003. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 09 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur PKAB pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung pada tahun 2016.

MOTTO

“ The man who has no sense of history, is like a man who has no ears or eyes ”

“ Today Europe. Tomorrow The World ”

(Adolf Hitler)

“ Even if I died in the service of the nation, I would be proud of it. Every drop of my blood... will contribute to the growth of this nation and to make it strong and dynamic.”

(Indira Gandhi)

“ Disiplin akan membawa kesuksesan untuk mu”

(Muhammad Gilang Fathullah)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, dukungan do'a, moril, dan materi yang tak terbatas serta didikannya agar aku menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Serta kakak tercinta yang telah memberikan perhatian dan semangatnya.

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga pada Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr Nairobi, S.E., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. sebagai dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing dan dosen ketua penguji.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si selaku dosen penguji utama.

6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
7. Keluargaku, Ayah, Ibu dan Adik yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan kuliah saya.
8. Bang Feri, Bu Suyati, serta pegawai jurusan lainnya yang telah banyak membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2009, Bintang, Lintang, Renita, Manda, Achy, Yuri, Vivi, Ezar, Ridho, Lazuardi, Taufik, Dolok, Adit, Atin, Meri Ucil, Andre, Mira, Eli Bro, Nurul Yunda, Eki Pipi, Mediansyah Onyeng, Ardio, Amel, Poppy, Yeni dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 23 November 2016

Penulis,

Muhammad Gilang Fathullah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kerangka Pemikiran.....	10
E. Hipotesis.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kebijakan Moneter.....	14
1. Tujuan Kebijakan Moneter.....	14
2. Operasi Kebijakan Moneter.....	15
B. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.....	16
1. Jalur Suku Bunga.....	18
2. Jalur Kredit.....	18
3. Jalur Harga Aset.....	19
4. Jalur Nilai Tukar.....	20
5. Ekspektasi Inflasi.....	20
C. Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....	21
D. Pengertian Inflasi.....	21
E. Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga.....	24
F. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
G. Efektifitas.....	34
H. Penelitian Terdahulu.....	35
III. METODE PENELITIAN	42

A. Data dan Sumber Data.....	42
B. Definisi Variabel Operasional.....	42
C. Alat Analisis.....	45
D. Tahapan Uji VAR.....	47
1. Uji Stasioneritas (Unit root Test).....	47
2. Penentuan Lag Optimum.....	49
3. Uji Kausalitas.....	49
4. Uji Kointegrasi Engle-Granger.....	50
5. Model Estimasi VECM	51
6. Impulse Responses dan Variance Decomposition....	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root</i>).....	54
B. Penetapan <i>Lag</i> Optimal.....	56
C. Uji Kausalitas <i>Granger</i>	57
D. Uji Kointegrasi.....	59
E. Estimasi <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	61
F. <i>Impulse Responses</i> dan <i>Variance Decomposition</i>	67
V. KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	40
2. Hasil Uji <i>Stasionaritas Dickey Fuller (DF) Unit root</i> Periode Januari 2009 – Juli 2013 pada Ordo Level Variabel Bank Umum dan BPR.....	54
3. Hasil Uji <i>Stasionaritas Dickey Fuller (DF) Unit root</i> Periode Januari 2009 – Juli 2013 pada Ordo <i>First Difference</i> Variabel Bank Umum dan BPR.....	56
4. Hasil Uji <i>Kointegrasi Johansen</i> Periode Januari 2009 – Juli 2013 pada Ordo <i>First Difference</i> Variabel Bank Umum.....	60
5. Hasil Uji <i>Kointegrasi Johansen</i> Periode Januari 2009 – Juli 2013 pada Ordo <i>First Difference</i> Variabel BPR.....	60
6. <i>Variance Decomposition</i> Persamaan Bank Umum.....	71
7. <i>Variance Decomposition</i> Persamaan BPR.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. BI Rate, SBI, PUAB, rDEPOBU, rKDRTBU.....	5
2. BI Rate, SBI, PUAB, rDEPOBPR, rKRDTBPR.....	6
3. Laju Inflasi Indonesia.....	7
4. Kerangka Pemikiran.....	12
5. Jalur Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.....	17
6. Alur Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga Bank Umum	57
7. Alur Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga BPR.....	58
8. Uji <i>Impulse Responses</i> Persamaan Bank Umum.....	67
9. Uji <i>Impulse Responses</i> Persamaan BPR.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	L1
2. Uji <i>Unit Root</i>	L5
3. Kausalitas Granger.....	L5
4. Uji Kointegrasi.....	L8
5. Penentuan lag optimum.....	L9
6. Estimasi VECM.....	L10
7. <i>Impulse Responses</i>	L16
8. <i>Variance Decomposition</i>	L17

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mekanisme transmisi merupakan proses bekerjanya *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi. Mekanisme ini berdasarkan otoritas Bank Indonesia yang awalnya menentukan *BI Rate* sehingga mempengaruhi variabel ekonomi dan sektor *financial* sebelum mencapai tujuan akhir yaitu inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan *BI Rate* yang kemudian mempengaruhi inflasi melalui jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menjadi populer karena dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara efektif. Melalui operasi pasar terbuka, BI menggunakan instrumen tingkat suku bunga SBI untuk mempengaruhi permintaan pinjaman dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan *aggregate*.

Jalur suku bunga pada dasarnya merupakan pandangan Keynesian dimana suku bunga riil jangka panjang paling berpengaruh dalam perekonomian dan dapat dijelaskan dengan skema *IS-LM*. Kontraksi kebijakan moneter menaikkan suku bunga jangka pendek. Karena harga dan upah diasumsikan tegar (*rigid*), suku

bunga jangka panjang riil juga akan naik. Suku bunga jangka panjang riil yang lebih tinggi menyebabkan turunnya pengeluaran investasi riil, pengeluaran konsumsi riil, dan GDP riil. Dalam jangka panjang, setelah ada penyesuaian upah dan harga barang, GDP riil akan kembali ke posisi semula.

Kebijakan moneter yang ditransmisikan melalui Jalur Suku Bunga dapat dijelaskan dalam dua tahap (Natsir, 2007). Pertama, transmisi di sektor keuangan (moneter). Perubahan kebijakan moneter berawal dari perubahan instrumen moneter (rSBI) akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga PUAB, suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Proses transmisi ini memerlukan tenggat waktu (*time lag*) tertentu. Kedua, transmisi dari sektor keuangan ke sektor riil tergantung pada pengaruhnya terhadap konsumsi dan investasi. Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi terjadi karena suku bunga deposito merupakan komponen dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan suku bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Sedangkan pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan (*shock*) instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Seberapa besar pengaruhnya terhadap harga dan kegiatan di sektor riil, semuanya sangat tergantung pada perilaku atau respons perbankan dan dunia usaha lainnya terhadap *shock* instrumen kebijakan moneter yaitu Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai peranan MTKM adalah studi yang menyangkut efektifitas MTKM baik

secara parsial maupun terintegrasi, namun karena adanya faktor ketidakpastian dan kecenderungan-kecenderungan baru yang dapat mempengaruhi MTKM (Natsir, 2007). Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini bekerja memerlukan waktu (*time lag*). *Time lag* masing-masing jalur bisa berbeda dengan yang lain (Bank Indonesia). Dalam menentukan efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter juga dilakukan dengan melihat bagaimana alur transmisi kebijakan melalui suku bunga kebijakan (*BI Rate*) kemudian melwati suku bunga jangka pendek dan jangka panjang pada sektor keuangan sehingga mencapai pada sasaran akhir kebijakan yaitu inflasi.

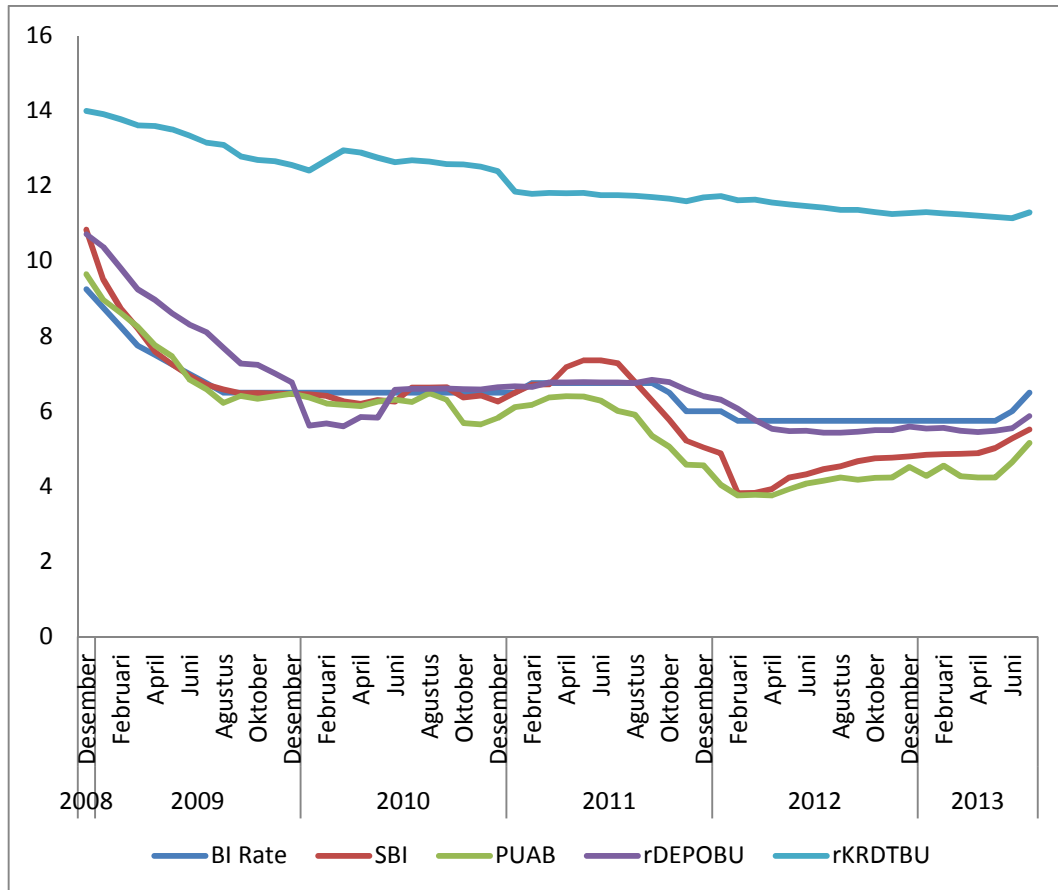
Dalam ekonomi modern, mekanisme transmisi dapat dilihat sebagai sistem yang kompleks dimana sekelompok agen yang berbeda, berinteraksi melalui pasar yang saling terkait. Keberadaan dunia perbankan di Indonesia di bagi menjadi 2 jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah serta sektor informal. Peran BPR dalam pemberian kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah ini dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan.

Keberadaan BPR saat ini telah banyak berkontribusi bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Saat ini banyak BPR yang telah melakukan penggabungan diri atau melakukan akuisisi yang bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, eksistensi, dan juga dilakukan agar dapat berdaya saing

dengan BPR-BPR lainnya ataupun dengan Bank Umum lainnya. (Laporan Bank Indonesia, 2012)

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas Bank Umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual bank system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

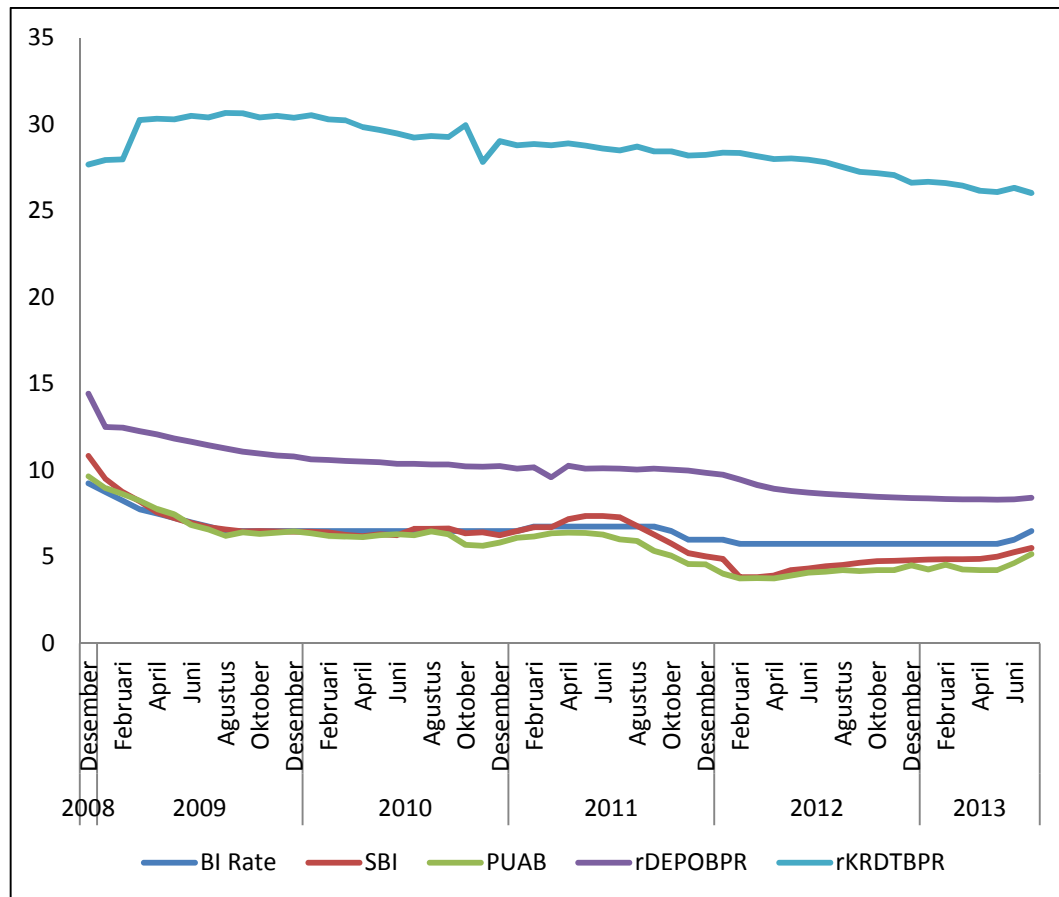
Perbedaan sistem operasional diatas mengakibatkan pengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter terutama jalur suku bunga. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter menetapkan BI Rate oleh pemerintah akan mempengaruhi sektor finansial bank umum dan bank BPR. (Bank Indonesia)



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 1. BI Rate, SBI, PUAB, rDEPOBU, rKRDTBU

Pada Gambar 1, terlihat pergerakan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) yang diikuti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (*rSBI*), suku bunga pasar uang antar bank (*rPUAB*), suku bunga deposito bank umum (*rDEPOBU*) dan suku bunga kredit bank umum (*rKRDTBU*). Suku bunga Bank Indonesia sebagai acuan awal pergerakan suku bunga yang lain. Secara keseluruhan pada periode 2008:12-2013:7 suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) mampu menggerakkan suku bunga yang terdapat pada sektor finansial dari bank umum.



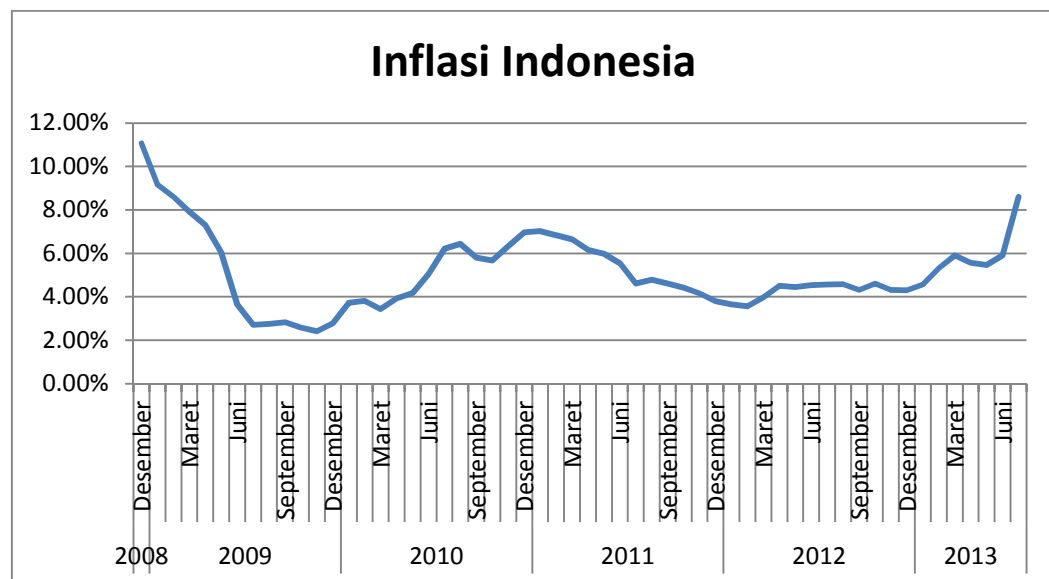
Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 2. BI Rate, SBI, PUAB, rDEPOBPR, rKRDTBPR

Gambar 2 menunjukkan bagaimana pergerakan suku bunga dari suku bunga Bank Indonesia sampai suku bunga deposito BPR dan suku bunga kredit BPR. Gambar tersebut memiliki tren yang sama yaitu pada periode 2008:12-2013:07 pergerakan menurun suku bunga Bank Indonesia diikuti oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (rSBI), suku bunga pasar uang antar bank (rPUAB), suku bunga deposito BPR dan suku bunga kredit BPR. Namun suku bunga kredit BPR (rKRDT BPR) mengalami penurunan di awal tahun 2009, pada saat itu suku bunga kredit BPR sebesar 27,93% dan pada periode tersebut suku bunga acuan Bank Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,75%.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dengan sasaran akhir pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan suku bunga Bank Indonesia sebagai acuan harus melewati sektor finansial sebelum mencapai sasaran akhir yang ingin dicapai oleh pemerintah. (Bank Indonesia)

Dalam periode yang sama, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami pergerakan seiring dengan perubahan pada sektor finansial tersebut. Berikut adalah gambaran pergerakan laju inflasi Indonesia selama periode 2008:12-2013:07 :



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 3. Laju Inflasi Indonesia

Gambar 3 menunjukkan bagaimana pergerakan laju inflasi di Indonesia. Seperti yang terlihat, pergerakan laju inflasi tidak stabil namun mengalami volatilitas yang tinggi dalam jangka waktu yang singkat. Pada Gambar 3 terlihat bahwa pergerakan laju inflasi yang menurun dari periode Desember 2008 sebesar 11,06% sampai periode Juli 2009 yaitu sebesar 2,71%. Hal ini bersamaan dengan tren yang menurun pada tingkat bunga Bank Indonesia. Dalam periode yang sama

yaitu Desember 2008 *BI Rate* berada pada posisi 9,25% dan sampai pada periode Juli 2009 *BI Rate* mengalami penurunan sampai pada posisi 6,50%. Fenomena ini bertentangan teori yang menyatakan bahwa ketika *BI Rate* mengalami kenaikan maka suku bunga kredit dan suku bunga tabungan akan mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk ditabung atau menyimpan sebagai deposito sehingga pemerintah akan memegang uang lebih banyak dan tingkat harga pada pasar menurun karena pembeli langka maka tingkat inflasi juga akan menurun.

Karena hal itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan BPR konvensional di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mekanisme transmisi kebijakan moneter terdapat beberapa jalur yaitu suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Akhir-akhir ini mekanisme transmisi kebijakan moneter yang paling populer adalah melalui jalur suku bunga. Dalam menetapkan sasaran akhir kebijakan yaitu inflasi yang terkendali. Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI rate*. Namun setelah penetapan kebijakan tersebut tidak langsung menuju ke sasaran akhir yaitu inflasi. Kebijakan yang diambil Bank Indonesia berupa penetapan *BI rate* akan melalui sektor finansial dan mempengaruhi suku bunga jangka pendek serta suku bunga jangka panjang.

Indonesia terdapat beberapa pengelompokan bank, dan yang paling berpengaruh dalam sektor keuangan tersebut adalah bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Mekanisme transmisi kebijakan moneter pasti melalui sektor finansial yang salah satunya bank umum dan BPR. Proses mekanisme kebijakan tersebut dengan penetapan BI *rate* oleh Bank Indonesia yang kemudian mempengaruhi suku bunga jangka pendek yaitu sertifikat bank indonesia dan pasar uang antar bank kemudian melalui suku bunga jangka panjang pada lembaga keuangan bank umum dan BPR dengan mempengaruhi suku bunga kresit dan suku bunga deposito kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan yang terakhir yaitu tujuan kebijakan inflasi. Namun dalam proses tersebut efektivitas dalam mempengaruhi sasaran kebijakan sangat diperlukan mengingat terdapat pengaruh yang berbeda dari masing-masing variabel yang dilalui mekanisme kebijakan moneter. Dalam hal ini untuk mengukur efektivitas tersebut pemerintah melihat bagaimana kecepatan respon variabel-variabel dan apakah variabel-variabel tersebut dapat mengikuti alur transmisi kebijakan moneter.

Untuk mengukur efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter menggunakan dua cara : 1) Berapa besar kecepatan atau tenggat waktu (*time lag*), dan 2) Seberapa besar kekuatan variabel-variabel dalam merespon adanya *shock* instrument kebijakan moneter dan variabel lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Kedua indikator tersebut diperoleh dari hasil uji *Impulses Responses* dan *Variance Decomposition*. (Natsir, 2007)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan bank perkreditan rakyat apabila terjadi guncangan (*shock*) pada inflasi.
2. Bagaimana kontribusi variabel-variabel yang ada pada mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan bank perkreditan rakyat terhadap sasaran akhir kebijakan/inflasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis respon variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan bank perkreditan rakyat apabila terjadi guncangan (*shock*) pada inflasi.
2. Untuk menganalisis kontribusi variabel-variabel yang ada pada mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dan bank perkreditan rakyat terhadap sasaran akhir kebijakan/inflasi ?

D. Kerangka Pemikiran

Mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) adalah suatu upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi variabel suku bunga, nilai tukar, uang beredar dan kredit untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004).

Banyak peneliti yang sudah membahas tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga seperti Ascarya (2008). Beliau meneliti tentang efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter sistem ganda di Indonesia dengan membandingkan sistem ekonomi konvensional dan sistem ekonomi

syariah. Pada penelitiannya Ascarya menyebutkan efektifitas MKTM ditentukan oleh kebijakan suku bunga yang di buat pemerintah dapat mempengaruhi sistem ekonomi konvensional dan ekonomi syariah melalui suku bunga antara dan sektor keuangan secara berturut-turut saling mempengaruhi yang pada akhirnya mempengaruhi output dan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter.

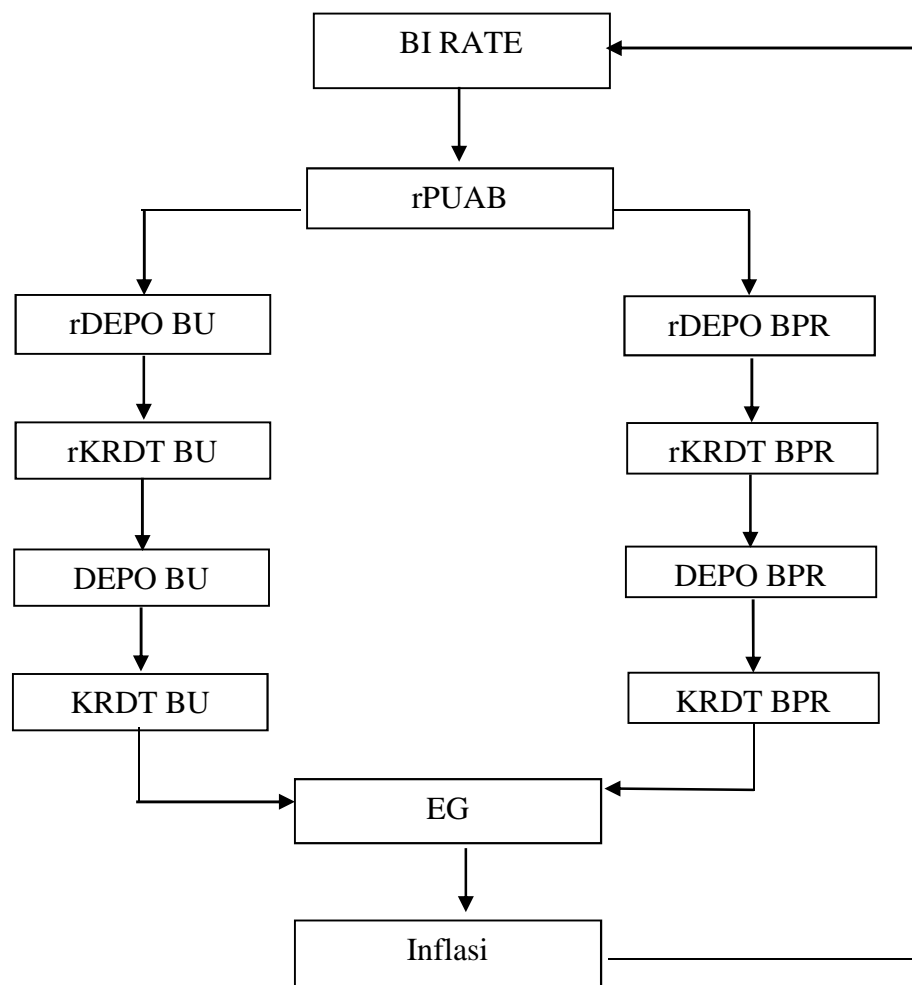
Hasil penelitian Ascarya menyatakan dalam model Inflasi, alur transmisi kebijakan moneter ganda dari sisi konvensional berkesinambungan sampai ke Inflasi, sedangkan alur transmisi kebijakan moneter ganda dari sisi Syariah tidak berkesinambungan sampai ke Inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada sistem ekonomi konvensional terdapat beberapa jalur yang salah satunya adalah jalur suku bunga. Pada jalur ini Bank Indonesia membuat kebijakan untuk mempengaruhi sektor finansial yang sasaran akhirnya adalah inflasi.

Awalnya pemerintah menetapkan suku bunga acuan atau suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) yang kemudian akan mempengaruhi sektor finansial seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat suku bunga antar bank, suku bunga deposito, suku bunga kredit dan sasaran akhir yaitu inflasi.

Setelah pemerintah melakukan perubahan pada suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) maka akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang ada di bank umum dan BPR konvensional. Ketika suku bunga Bank Indonesia naik maka suku bunga yang ada pada bank umum dan bank konvensional akan naik dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Friady, 2005, mengungkapkan bahwa Kebijakan moneter (suku bunga SBI) mempengaruhi variabel-variabel neraca bank konvensional (suku bunga kredit, suku bunga deposito dan jumlah sekuritas yang dimiliki). Pengaruh kebijakan moneter (suku bunga SBI) terhadap variabel neraca bank syariah terbatas pada tingkat bagi hasil deposito investasi mudharabah. Kebijakan moneter melalui bank konvensional lebih efektif daripada melalui bank syariah.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Gambar 4 menunjukkan bagaimana alur penelitian ini. Variabel *BI Rate* yang akan di ikuti oleh suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga pasar uang antar bank. Kemudian alur peneilitan akan dibagi menjadi dua yaitu suku bunga deposito dan kredit pada bank umum dengan suku bunga deposito dan kredit pada BPR yang kemudian pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga akan berpengaruh pada inflasi di Indonesia.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum dapat merespon lebih cepat terhadap guncangan (*shock*) pada inflasi dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank perkreditan rakyat.
2. Diduga variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum lebih berkontribusi terhadap perubahan inflasi dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank perkreditan rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan inflasi, mencapai pekerja penuh atau lebih sejahtera.

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004: 457).

1. Tujuan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia.

Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah antara lain adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*) dengan menganut sistem nilai tukar yang

mengambang (*free floating*). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu (Bank Indonesia).

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil.

2. Operasi Kebijakan Moneter

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga). Stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate). Dalam tataran operasional, BI Rate tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter. Sejak 9 Juni 2008, BI menggunakan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB) overnight (o/n) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.

Agar pergerakan suku bunga PUAB o/n tidak terlalu melebar dari anchor-nya (BI Rate), Bank Indonesia selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil melalui pelaksanaan operasi moneter (OM). (Bank Indonesia, 2013)

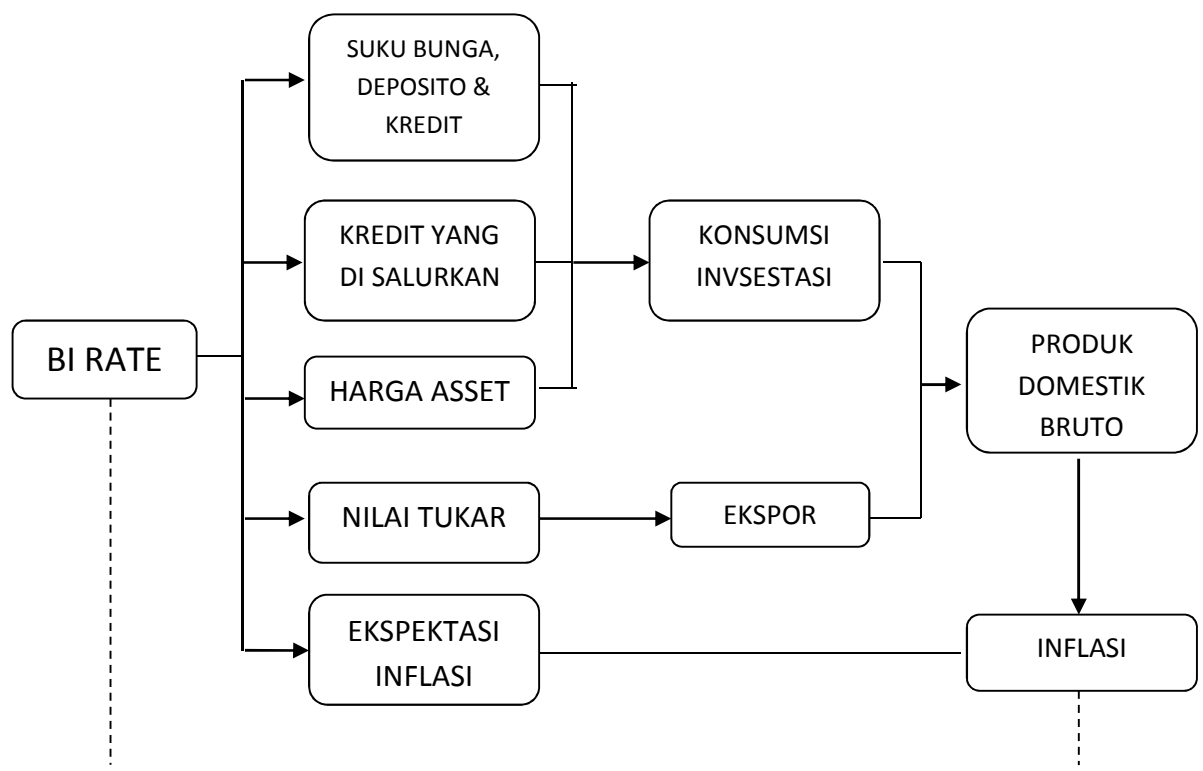
Operasi Moneter adalah pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui Operasi Pasar Terbuka dan Standing Facilities. Operasi Pasar Terbuka yang selanjutnya disebut OPT merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia dalam rangka mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga PUAB o/n. Sementara instrumen Standing Facilities merupakan penyediaan dana rupiah (*lending facility*) dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh Bank di Bank Indonesia dalam rangka membentuk koridor suku bunga di PUAB o/n. OPT dilakukan atas inisiatif Bank Indonesia, sementara Standing Facilities dilakukan atas inisiatif bank (Bank Indonesia).

B. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan jalur dimana kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mencapai sasaran akhir yaitu inflasi yang terkendali. Proses kebijakan ini diawali dengan Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan (*BI Rate*) yang akan mempengaruhi inflasi melalui jalur suku bunga, nilai tukar, harga aset dan jalur kredit. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil.

Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi (Bank Indonesia).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter untuk dapat mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter yaitu pendapatan nasional dan inflasi (Natsir, 2011).



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 5. Jalur Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

1. Jalur Suku Bunga

Pandangan komponen jalur suku bunga dari mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat ditentukan oleh skema berikut :

Kebijakan moneter ekspansioner $\rightarrow i_r \rightarrow I \rightarrow Y$

Dimana kebijakan moneter ekspansioner menyebabkan penurunan suku bunga riil (i_r), dimana selanjutnya akan menurunkan biaya modal, yang menyebabkan peningkatan pengeluaran investasi (I), sehingga mendorong peningkatan permintaan agregat dan kenaikan output (Y).

Jalur suku bunga pada dasarnya merupakan pandangan Keynesian dimana suku bunga riil jangka panjang paling berpengaruh dalam perekonomian. Pengetatan moneter mengurangi uang beredar dan dalam jangka pendek akan mendorong naiknya suku bunga nominal jangka pendek. Apabila kebijakan ini dianggap kredibel, masyarakat akan mempunyai ekspektasi bahwa laju inflasi akan menurun di waktu mendatang sehingga *expected inflation* menurun atau suku bunga riil jangka panjang meningkat. Permintaan domestik baik untuk investasi maupun untuk konsumsi akan menurun karena biaya dana (*cost of capital*) yang lebih tinggi. Akhirnya laju pertumbuhan ekonomi cenderung lebih rendah.

Mekanisme ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter masih dapat efektif walaupun suku bunga nominal telah didorong sampai menjadi nol oleh otoritas kebijakan moneter.

2. Jalur Kredit

Jalur kredit berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi terjadi melalui perubahan perilaku bank dalam menyalurkan kreditnya kepada nasabah. Pengetatan moneter akan menurunkan net worth pengusaha sehingga berakibat pada menurunnya nilai jaminan atas kredit yang diterimanya dari bank. Resiko yang dihadapi bank menjadi meningkat sehingga bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit (*adverse selection*). Menurunnya *net worth* juga akan mendorong nasabah untuk lebih berani mengusulkan proyek-proyek yang menjanjikan tingkat hasil yang tinggi akan tetapi dengan tingkat resiko kegagalan yang tinggi pula (*moral hazard*). Dan ini meningkatkan resiko kredit macet bank-bank. Dengan demikian dampak dari pengetatan moneter terhadap penurunan permintaan agregat dan laju pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh menurunnya kredit yang disalurkan bank-bank baik karena faktor *adverse selection* maupun untuk menghindari *moral hazard* nasabah.

3. Jalur Harga Aset

Perubahan suku bunga BI Rate mempengaruhi perekonomian makro melalui perubahan harga aset. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi.

4. Jalur Nilai tukar

Jalur nilai tukar berpandangan bahwa pergerakan nilai tukar paling berpengaruh bagi perekonomian khususnya perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel. Perubahan suku bunga *BI Rate* juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Mekanisme ini sering disebut jalur nilai tukar.

Kenaikan *BI Rate*, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrument-instrumen keuangan di Indonesia seperti *SBI* karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya ekspor neto ini akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian.

5. Ekspekstasi Inflasi

Dampak perubahan suku bunga kepada kegiatan ekonomi juga mempengaruhi ekspektasi publik akan inflasi (jalur ekspektasi). Penurunan suku bunga yang diperkirakan akan mendorong aktifitas ekonomi dan pada akhirnya inflasi mendorong pekerja untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi. Upah ini pada akhirnya akan dibebankan oleh produsen kepada konsumen melalui kenaikan harga.

C. Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ada beberapa pengertian bank :

1. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran;
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran;

D. Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (Bank Indonesia

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar

Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. [Penjelasan lebih detail mengenai IHPB dapat dilihat pada web site Badan Pusat Statistik www.bps.go.id
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental.

Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - Interaksi permintaan-penawaran
 - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental.

Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa

kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll. (Bank Indonesia)

E. Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga

Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika i menyatakan tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan π laju inflasi, maka hubungan diantara ketiga variabel ini dapat ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2003):

$$r = i - \pi$$

Persamaan di atas dapat diatur kembali menjadi:

$$i = r + \pi$$

maka dapat dilihat bahwa tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi. Pada persamaan di atas terlihat bahwa tingkat bunga nominal merupakan penjumlahan di antara tingkat bunga riil dan laju inflasi yang menunjukkan bahwa tingkat bunga dapat berubah karena dua alasan, yaitu tingkat bunga riil yang berubah atau inflasi yang berubah. Sehingga terdapat hubungan positif antara tingkat bunga nominal dengan inflasi dimana kenaikan satu persen dalam laju inflasi akan menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat bunga nominal.

F. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode

tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

1. Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product* (GNP), tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Terdapat beberapa teori yang mengungkapkan tentang konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut sebagai berikut:

a. Teori Pertumbuhan Historis

(1) Werner Sombart (1863-1947)

Menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Masa perekonomian tertutup

Pada masa ini, semua kegiatan manusia hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen

sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa. Masa pererokoniam ini memiliki ciri-ciri:

- a) Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sendiri
 - b) Setiap individu sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen
 - c) Belum ada pertukaran barang dan jasa
- Masa kerajinan dan pertukangan

Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban. Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembagian kerja ini menimbulkan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa pada masa ini belum didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan, namun semata-mata untuk saling memenuhi kebutuhan. Masa kerajinan dan pertukangan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Meningkatnya kebutuhan manusia
 - b) Adanya pembagian tugas sesuai dengan keahlian
 - c) Timbulnya pertukaran barang dan jasa
 - d) Pertukaran belum didasari profit motive
- Masa kapitalis

Pada masa ini muncul kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam menjalankan usahanya kaum kapitalis memerlukan para pekerja (kaum buruh). Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya,

tetapi sudah bertujuan mencari laba. Werner Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa sebagai berikut:

a) Tingkat prakapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- I. Kehidupan masyarakat masih statis
- II. Bersifat kekeluargaan
- III. Bertumpu pada sektor pertanian
- IV. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri
- V. Hidup secara berkelompok

b) Tingkat kapitalis

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- I. Kehidupan masyarakat sudah dinamis
- II. Bersifat individual
- III. Adanya pembagian pekerjaan
- IV. Terjadi pertukaran untuk mencari keuntungan

c) Tingkat kapitalisme raya

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- I. Usahnya semata-mata mencari keuntungan
- II. Munculnya kaum kapitalis yang memiliki alat produksi
- III. Produksi dilakukan secara masal dengan alat modern
- IV. Perdagangan mengarah kepada ke persaingan monopoli

V. Dalam masyarakat terdapat dua kelompok yaitu majikan dan buruh

d) Tingkat kapitalisme akhir

Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu :

- I. Munculnya aliran sosialisme
- II. Adanya campur tangan pemerintah dalam ekonomi
- III. Mengutamakan kepentingan bersama

(2) Friedrich List (1789-1846)

Menurut Friedrich List, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

- I. Masa berburu dan pengembaraan
- II. Masa beternak dan bertani
- III. Masa bertani dan kerajinan
- IV. Masa kerajinan, industri, perdagangan

(3) Karl Butcher (1847-1930)

Menurut Karl Bucher, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- I. Masa rumah tangga tertutup
- II. Rumah tangga kota
- III. Rumah tangga bangsa
- IV. Rumah tangga dunia

(5) Walt Whitman Rostow (1916-1979)

W.W.Rostow mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut:

- Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)
 1. Merupakan masyarakat yang mempunyai struktur perkembangan dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas.
 2. Belum ada ilmu pengetahuan dan teknologi modern
 3. Terdapat suatu batas tingkat output per kapita yang dapat dicapai

- Masyarakat pra kondisi untuk periode lepas landas (*the preconditions for take off*)
 1. Merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi dimana masyarakat sedang berada dalam proses transisi.
 2. Sudah mulai penerapan ilmu pengetahuan modern ke dalam fungsi-fungsi produksi baru, baik di bidang pertanian maupun di bidang industri.

- Periode Lepas Landas (*The take off*)
 1. Merupakan interval waktu yang diperlukan untuk emndobrak penghalang-penghaang pada pertumbuhan yang berkelanjutan.
 2. Kekuatan-kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diperluas
 3. Tingkat investasi yang efektif dan tingkat produksi dapat meningkat

4. Investasi efektif serta tabungan yang bersifat produktif meningkat atau lebih dari jumlah pendapatan nasional.
5. Industri-industri baru berkembang dengan cepat dan industri yang sudah ada mengalami ekspansi dengan cepat.

➤ Gerak Menuju Kedewasaan (*Maturity*)

1. Merupakan perkembangan terus menerus dimana perekonomian tumbuh secara teratur serta lapangan usaha bertambah luas dengan penerapan teknologi modern.
2. Investasi efektif serta tabungan meningkat dari 10 % hingga 20 % dari pendapatan nasional dan investasi ini berlangsung secara cepat.
3. *Output* dapat melampaui pertambahan jumlah penduduk
4. Barang-barang yang dulunya diimpor, kini sudah dapat dihasilkan sendiri.
5. Tingkat perekonomian menunjukkan kapasitas bergerak melampaui kekuatan industri pada masa take off dengan penerapan teknologi modern

➤ Tingkat Konsumsi Tinggi (*high mass consumption*)

1. Sektor-sektor industri merupakan sektor yang memimpin (*leading sector*) bergerak ke arah produksi barang-barang konsumsi tahan lama dan jasa-jasa.
2. Pendapatan riil per kapita selalu meningkat sehingga sebagian besar masyarakat mencapai tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan bahan pangan dasar, sandang, dan pangan.
3. Kesempatan kerja penuh sehingga pendapatan nasional tinggi.
4. Pendapatan nasional yang tinggi dapat memenuhi tingkat konsumsi tinggi

b) Teori Klasik dan Neo Klasik

(1) Teori Klasik

➤ Adam Smith

Teori Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

➤ David Ricardo

Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan (stationary state). Teori David Ricardo ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political and Taxation*.

(2) Teori Neoklasik

➤ Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi

modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. b. Harrod Domar Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

3. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

a. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

b. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

c. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

d. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

e. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

G. Efektivitas

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :

“Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut :

“ Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif ”.

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah :

“ Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input “.

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektifitas} = \text{Ouput Aktual/Output Target} \geq 1$$

Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas.

Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

H. Penelitian Terdahulu

- a. Ascarya (2009) berjudul “Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia.” Penelitian dilakukan dengan membandingkan antara sistem ekonomi moneter konvensional dan sistem ekonomi moneter syariah yang ada di Indonesia. Pada penelitiannya Ascarya menggunakan Output Gap dan Inflasi sebagai sasaran akhir dari penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model VAR yang akan mengarah pada VECM jika terdapat kointegrasi. Model dalam penelitian ini adalah :

$$rINF_t = C_1 + a_1 i \quad rSBI_{t-k} + a_2 i \quad rPUAB_{t-k} + a_3 i \quad INT_{t-k} + a_4 i \\ rLOAN_{t-k} + a_5 i \quad INF_{t-k} + i$$

$$rINF_t = C_1 + a_1 i \quad rSBIS_{t-k} + a_2 i \quad rPUAS_{t-k} + a_3 i \quad PLS_{t-k} + a_4 i \\ rFINC_{t-k} + a_5 i \quad INF_{t-k} + i$$

Dimana INF adalah inflasi inti, rSBI adalah tingkat bunga SBI, rPUAB adalah tingkat bunga pasar uang antar bank konvensional, INT adalah suku bunga kredit bank konvensional, LOAN adalah total kredit bank konvensional, SBIS adalah suku bunga SBI syariah, PUAS adalah tingkat bagi hasil pasar uang antar bank syariah, PLS adalah tingkat pembiayaan

bank syariah, FINC adalah total pembiayaan bank syariah. Hasil penelitian ini adalah Pertama, berdasarkan uji kasalitas Granger, secara keseluruhan, alur transmisi kebijakan moneter konvensional sesuai dengan teori, sedangkan alur transmisi kebijakan moneter Syariah belum dapat diidentifikasi secara jelas dan terputus di PUAS. Namun, instrument Syariah yang menggunakan akad profit-and-loss sharing, seperti mudharabah dan musyarakah di PLS pembiayaan, berpengaruh positif terhadap output sektor riil dan tidak berpengaruh ke inflasi. Kedua, dari hasil IRF secara keseluruhan, gejala SBI, PUAB, suku bunga dan kredit (konvensional) berdampak negatif dan permanen terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi (kecuali SBI ke inflasi), serta menunjukkan indikasi adanya perilaku spekulatif. Pada sisi lain, gejala pada SBIS, PUAS, bagi hasil dan pembiayaan Syariah berdampak positif dan permanen terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta tidak menunjukkan indikasi adanya perilaku spekulatif. Ketiga, mengacu pada variance decomposition, secara keseluruhan, variabel-variabel konvensional yang utamanya adalah variabel sektor finansial, secara alamiah memiliki andil dalam memicu inflasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Terdapat pengecualian untuk SBI (konvensional) yang terlihat mempunyai andil menahan inflasi sebesar 1,52 persen. Andil SBI dalam menahan inflasi ketika kontraksi moneter sesuai dengan praktek kebijakan moneter.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Warjiyo dan Zulverdi dengan judul Penggunaan Tingkat bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan

Moneter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan mekanisme transmisi moneter dan kerangka operasional kebijakan moneter yang tepat untuk Indonesia di dalam konteks paradigma pengendalian moneter yang telah berubah. Studi yang dilakukan pada rantang waktu 1989 – 1997 dengan menggunakan data triwulanan ini menggunakan penergetan inflasi dengan mengadopsi mekanisme transmisi kebijakan moneter di Australia dan Selandia Baru. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model VAR dengan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{IHK}_t = & \alpha_0 + \alpha_1 rD1_{t-k} + \alpha_2 rD3_{t-k} + \alpha_3 rD6_{t-k} + \alpha_4 rD12_{t-k} + \alpha_5 \\ & rKMK_{t-k} + \alpha_6 rKI_{t-k} + \alpha_7 rPUAB_{t-k} + \alpha_8 rSB1_{t-k} + \alpha_9 rSBI7_{t-k} + \\ & \alpha_{10} rSBPU1_{t-k} + \alpha_{11} rSBPU7_{t-k} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

IHK adalah Indeks harga konsumen yang merupakan proksi dari inflasi, rD1 adalah tingkat bunga deposito 1 bulan, rD3 adalah tingkat bunga deposito 3 bulan, rD6 adalah tingkat bunga deposito 6 bulan, rD12 adalah tingkat bunga deposito 12 bulan, r KMK adalah tingkat bunga kredit modal kerja, rKI adalah tingkat bunga kredit investasi, rPUAB adalah tingkat bunga pasar uang antar bank, rSBI1 adalah tingkat bunga SBI berjangka satu bulan, rSBI7 adalah tingkat bunga SBI tujuh hari, rSBPU1 adalah tingkat bunga surat berharga pasar uang berjangka satu bulan, rSBPU7 adalah tingkat bunga surat berharga pasar uang berjangka tujuh hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat suatu keyakinan yang cukup kuat bahwa transmisi kebijakan moneter melalui tingkat bunga

menjadi semakin penting dibandingkan dengan transmisi melalui jumlah uang beredar sehingga penerapan sistem pengendalian moneter menggunakan tingkat bunga sebagai sasaran operasional layak untuk dipertimbangkan; (2) terdapat hubungan yang cukup erat antara laju inflasi dan tingkat bunga (deposito berjangka satu bulan dan kredit modal kerja); dan (3) tingkat bunga PUAB dapat dipertimbangkan untuk menjadi sasaran operasional karena memiliki kaitan yang erat dengan tingkat bunga deposito, mencerminkan kondisi likuiditas di pasar uang, dan sekaligus dapat dipengaruhi oleh instrumen OPT khususnya tingkat bunga SBPU.

- c. M. Natsir dengan judul “ Analisis Empiris Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1.” Sama seperti penelitian sebelumnya M. Natsir menggunakan alat analisis VAR/VECM . Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi inti, suku bunga deposito, suku bunga SBI, pasar uang antar bank, output gap dan suku bunga kredit. Persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$rSBI_t = C1 + a1i \quad rSBI_{t-k} + a1i \quad rPUAB_{t-k} + a1i \quad rDEPO_{t-k} + a1i \\ rKDRT_{t-k} + a1i \quad OG_{t-k} + a1i \quad INF_{t-k} + i$$

Dimana INF adalah inflasi inti, rSBI adalah tingkat bunga SBI, rPUAB adalah tingkat bunga pasar uang antar bank, rDEPO adalah tingkat bunga deposito, rKRDT adalah tingkat bunga kredit, OG adalah *Output Gap*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh M. Natsir adalah Respons variabel-variabel pada jalur ini terhadap shock rSBI relatif kuat dan

variabel utama jalur ini yaitu rPUAB mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan yakni sebesar 63,11%. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa rPUAB berfungsi secara efektif sebagai sasaran operasional kebijakan moneter di Indonesia.

- d. Studi yang dilakukan oleh Kusmiarso dkk dengan judul *interest rate channel of monetary transmission in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan data bulanan baik periode sebelum krisis (1989.01 sampai dengan 1997.06) maupun untuk periode setelah krisis (1997.07 sampai dengan 2000.12). Tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mendokumentasikan bukti empiris mengenai bekerjanya transmisi saluran tingkat bunga pada periode sebelum dan sesudah krisis. Kedua untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku bank-bank dalam bereaksi terhadap perubahan tingkat bunga jangka pendek. Model VAR yang digunakan adalah :

$$rPUAB_t = \alpha_0 + \alpha_1 rDep_{t-k} + \alpha_2 Cons_{t-k} + \epsilon_t$$

$$rPUAB_t = \alpha_0 + \alpha_1 rDep_{t-k} + \alpha_2 rKInvs_{t-k} + \alpha_3 Invs_{t-k} + \epsilon_t$$

Dimana rPUAB adalah tingkat bunga pasar Uang Antar Bank, rDep adalah tingkat bunga riil deposito, rKInvs adalah tingkat bunga riil kredit investasi, Cons adalah konsumsi dan Invs adalah investasi. Dari hasil studi tersebut terlihat bahwa saluran tingkat bunga semakin berperan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama pengaruhnya terhadap sektor riil melalui perkembangan konsumsi dan investasi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Model	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	ALUR TRANSMISI DAN EFEKTIFITAS KEBIJAKAN MONETER GANDA DI INDONESIA	Ascarya	$rINF_t = C_1 + a_1i$ $rSBI_{t-k} + a_2i$ $rPUAB_{t-k} + a_3i$ $rINT_{t-k} + a_4i$ $rLOAN_{t-k} + a_5i$ $INF_{t-k} + i$ $rINF_t = C_1 + a_1i$ $rSBIS_{t-k} + a_2i$ $rPUAS_{t-k} + a_3i$ $PLS_{t-k} + a_4i$ $rFINC_{t-k} + a_5i$ $INF_{t-k} + i$	Regresi Berganda, Model VECM	SBI, SBIS, PUAB, PUAS, INT, PLS, LOAN, FINC, IHK	Pertama, berdasarkan uji kasalitas Granger, secara keseluruhan, alur transmisi kebijakan moneter konvensional sesuai dengan teori, sedangkan alur transmisi kebijakan moneter Syariah belum dapat diidentifikasi secara jelas dan terputus di PUAS.
2	Penggunaan Tingkat bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia	Warjiyo dan Zulverdi	$IHK_t = 0 +$ $rD1_{t-k} +$ $rD3_{t-k} +$ $rD6_{t-k} +$ $rD12_{t-k} +$ $rKMK_{t-k} +$ $rKI_{t-k} +$ $rPUAB_{t-k} +$ $rSB1_{t-k} +$ $rSBI7_{t-k} +$ $rSBPU1_{t-k} +$ $rSBPU7_{t-k} +$ i	Model VECM	SBI, deposito, nilai tukar, tingkat bunga deposito, indeks harga konsumen dan PDB Indonesia	(1) terdapat suatu keyakinan yang cukup kuat bahwa transmisi kebijakan moneter melalui tingkat bunga. (2) terdapat hubungan yang cukup erat antara laju inflasi dan tingkat bunga. (3) tingkat bunga PUAB dapat dipertimbangkan untuk menjadi sasaran operasional

						karena memiliki kaitan yang erat dengan tingkat bunga deposito
3	ANALISIS EMPIRIS EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA MELALUI JALUR SUKU BUNGA (INTEREST RATE CHANNEL) PERIODE 1990:2-2007:1	M. Natsir	$rSBI_t = C_1 + a_1 rSBI_{t-k} + a_2 rPUAB_{t-k} + a_3 rDEPO_{t-k} + a_4 rKDRT_{t-k} + a_5 rOG_{t-k} + a_6 rINF_{t-k} + i$	Model VAR	Inflasi inti, suku bunga deposito, suku bunga SBI, suku bunga pasar uang antar bank, output gap dan suku bunga kredit.	Respons variabel-variabel pada jalur ini terhadap shock rSBI relatif kuat dan variabel utama jalur ini yaitu rPUAB mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan yakni sebesar 63,11%.
4	<i>interest rate channel of monetary transmission in Indonesia</i>	Dumadi Tri Restiyanto Kusmiarsodkk	$rPUAB_t = \alpha_0 + \alpha_1 rDep_{t-k} + \alpha_2 Cons_{t-k} + i$ $rPUAB_t = \alpha_0 + \alpha_1 rDep_{t-k} + \alpha_2 rKInvs_{t-k} + \alpha_3 Invs_{t-k} + i$	Model VAR	Suku Bunga pasar uang antar bank, deposito, konsumsi, investasi	Dari hasil studi tersebut terlihat bahwa saluran tingkat bunga semakin berperan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama pengaruhnya terhadap sektor riil melalui perkembangan konsumsi dan investasi.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Penelitian berjudul “Analisis Efektifitas Bank Umum dan Bank Perkreditan

Rakyat (BPR) pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia

periode 2008:12-2013:6.” Pada penelitian menggunakan variabel suku bunga

Bank Indonesia (BI Rate), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, suku bunga pasar uang antar bank, suku bunga deposito bank umum, suku bunga kredit bank umum, suku bunga deposito BPR, suku bunga kredit BPR, output gap dan inflasi indonesia. Penelitian ini membandingkan alur transmisi kebijakan moneter pada bank umum dan alur transmisi kebijakan moneter pada BPR dengan melihat efektifitasnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan VAR/VECM.

III. METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* (runtun waktu) dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengunduh melalui situs Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik (BPS), statistik perbankan syariah serta melalui situs google dan situs-situs yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan data bulanan selama periode 2008:12-2013:07.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel-variabel operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai alat untuk mencapai kebijakan moneter yang diinginkan. Data *BI Rate* merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI dan laporan tahunan Bank Indonesia.
2. Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (*rPUAB*) adalah tingkat suku bunga ditentukan atau dikenakan oleh pihak bank kepada bank yang melakukan pinjaman di Pasar Uang Antar Bank atas penerbitan PUAB. Dalam penelitian PUAB yang dipakai adalah PIAB sore Suku bunga

tersebut diukur dalam persen. Data rPUAB merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI dan Laporan Tahunan BI serta IFS berbagai edisi penerbitan.

3. Suku Bunga Deposito Bank Umum (rDEPOBU) adalah tingkat suku bunga yang berlaku pada deposito bank umum dengan jangka waktu satu bulan. Suku bunga tersebut diukur dalam persen. Data rDEPOBU merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.
4. Total Deposito Bank Umum (DEPOBU) adalah total deposito bank umum dalam satu bulan. Data DEPOBU merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.
5. Suku Bunga Deposito BPR (rDEPOBPR) adalah tingkat suku bunga yang berlaku pada deposito BPR dengan jangka waktu Satu bulan. Suku bunga tersebut diukur dalam persen. Data rDEPOBPR merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.
6. Total Deposito BPR (DEPOBPR) adalah total deposito BPR dalam satu bulan. Data DEPOBPR merupakan data bulanan periode tahun

2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.

7. Suku Bunga Kredit Bank Umum (rKRDTBU) adalah tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh perbankan kepada debiturnya yang diukur dalam satuan persen. Data suku bunga kredit yang dipakai adalah suku bunga kredit investasi, Data rKRDT BU merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07 yang diperoleh dari: SEKI dan Laporan Tahunan BI serta IFS.
8. Total Kredit Bank Umum (KRDTBU) adalah total kredit investasi bank umum. Data KRDTBU merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.
9. Suku Bunga Kredit BPR (rKRDTBPR) adalah tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh perbankan kepada debiturnya yang diukur dalam satuan persen. Data suku bunga kredit yang dipakai adalah suku bunga kredit investasi. Data rKRDT BPR merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07 yang diperoleh dari: SEKI dan Laporan Tahunan BI serta IFS.
10. Total Kredit BPR (KRDTBPR) adalah total kredit investasi BPR. Data KRDTBPR merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan IFS berbagai edisi penerbitan.

11. Pertumbuhan Ekonomi (EG) adalah perbandingan persentase kenaikan atau penurunan produk domestik (PDB) periode sekarang dengan produk domestik bruto (PDB) periode sebelumnya. Data pertumbuhan ekonomi merupakan data bulana yang diperoleh dari perhitungan PDB periode sekarang dibagi dengan PDB periode sebelumnya dalam bentuk persen selama periode 2008:12-2013:07.

12. Inflasi Inti (INF) adalah jenis inflasi yang sepenuhnya dikontrol oleh kebijakan moneter yang diukur dalam persen, yaitu IHK yang telah direduksi dari pengaruh *noise* yang bersumber dari guncangan sisi penawaran. Data inflasi inti merupakan data bulanan periode tahun 2008:12-2013:07. Data tersebut diperoleh dari: SEKI, Laporan Tahunan BI dan *International Financial statistic* (IFS) berbagai edisi penerbitan.

C. Alat Analisis

Vector Auto Regression (VAR) biasanya digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Untuk menjawab hipotesis pertama dan hipotesis kedua maka dalam penelitian ini menggunakan analisis VAR. Pada dasarnya analisis VAR bisa dipadankan dengan suatu model persamaan simultan, oleh karena dalam analisis VAR harus mempertimbangkan beberapa variabel endogen secara bersama-sama dalam suatu model. Perbedaannya dengan model persamaan simultan biasa adalah bahwa dalam analisis VAR masing-masing variabel selain diterangkan oleh nilainya di

masa lampau, juga dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variabel endogen lainnya dalam model yang diamati. Di samping itu, dalam analisis VAR biasanya tidak ada variabel eksogen dalam model tersebut.

Keunggulan dari Analisis VAR antara lain adalah: (1) Metode ini sederhana, kita tidak perlu khawatir untuk membedakan mana variabel endogen, mana variabel eksogen; (2) Estimasinya sederhana, dimana metode OLS biasa dapat diaplikasikan pada tiap-tiap persamaan secara terpisah; (3) Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun. Selain itu, VAR Analysis juga merupakan alat analisis yang sangat berguna, baik di dalam memahami adanya hubungan timbal balik (*interrelationship*) antara variabel-variabel ekonomi, maupun di dalam pembentukan model ekonomi berstruktur (Enders, 2004).

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis pertama yaitu bagaimana alur transmisi kebijakan moneter pada bank umum dan BPR melalui jalur suku bunga dengan menggunakan analisis *Granger Causality Test*. Analisis ini bertujuan menganalisis masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel yang lain.

Hipotesis kedua dan ketiga dapat dijawab dengan menggunakan Vector Auto Regression (VAR), dan jika terdapat kointegrasi maka teknik yang digunakan akan berkembang ke Vector Error Correction Model (VECM). VAR merupakan system persamaan dengan jumlah variabel endogen sebanyak n , dimana masing-masing variabel dijelaskan oleh lag nya sendiri, nilai-nilai masa kini dan masa lalu variabel endogen lainnya di dalam model.

Selanjutnya analisis impulse response function dilakukan untuk menjawab hipotesis kedua yaitu melihat respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model. Dan analisis variance decomposition dilakukan untuk menjawab hipotesis ketiga yaitu melihat kontribusi relatif suatu variabel dalam menjelaskan variabilitas variabel endogenusya.

D. Tahapan Uji VAR

Dalam hal data stasioner pada proses diferensiasi namun tidak terkointegrasi, maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (*VAR in difference*). Namun apabila terdapat kointegrasi maka dibentuk *Vector Error Correction Model* (VECM), yang merupakan model VAR yang terkektriksi (*restricted VAR*) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap.

1. Uji Stationaritas (*Unit root Test*)

Uji Stasionaritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati *stationary* atau tidak sebelum melakukan regresi. Setiap data runtut waktu merupakan hasil

dari suatu proses stokastik atau *random* yang dikatakan *stationary* jika memenuhi tiga kriteria, yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.

Gujarati (2003) mengemukakan bahwa data *time series* dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtut waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik *ADF test* dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, dimana nilai statistik *ADF test* ditunjukkan oleh nilai *t statistic*. Jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon maka H_0 ditolak, dalam arti data *time series* yang diamati telah stasioner. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka H_0 diterima, yang berarti data *time series* tidak stasioner.

Dalam hal hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data *time series* yang diamati tidak stasioner dalam bentuk *level*, maka perlu dilakukan transformasi melalui proses *differencing* agar data menjadi stasioner. Data dalam bentuk *difference* merupakan data yang telah diturunkan dengan periode sebelumnya, dimana bentuk derajat pertama (*first difference*) dapat dinotasikan dengan $I(1)$ kemudian prosedur *ADF test* kembali dilakukan apabila data *time series* yang diamati masih belum stasioner pada derajat pertama sehingga kembali dilakukan *differencing* yang kedua (*second difference*) untuk memperoleh data yang stasioner.

2. Penentuan *Lag* Optimum

Penentuan kelambanan (*lag*) optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam model VAR mengingat tujuan membangun model VAR adalah untuk melihat perilaku dan hubungan dari setiap variabel dalam sistem. Untuk kepentingan tersebut, dapat digunakan beberapa kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwartz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). Penentuan *lag* optimal dengan menggunakan kriteria informasi tersebut diperoleh dengan memilih kriteria yang mempunyai nilai paling kecil di antara berbagai *lag* yang diajukan. Sangat dimungkinkan untuk membangun model VAR sebanyak n persamaan yang mengandung kelambanan sebanyak lag dan n variabel ke dalam model VAR mengingat seluruh variabel yang relevan dan memiliki pengaruh ekonomi dapat dimasukkan kedalam persamaan model VAR.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwartz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) untuk menentukan panjang *lag* optimal. Model VAR akan diestimasi dengan tingkat *lag* yang berbeda-beda dan selanjutnya nilai terkecil akan digunakan sebagai nilai *lag* yang optimal.

3. Uji Kausalitas

Tahapan selanjutnya dalam model VAR setelah menentukan panjang *lag* optimal adalah melakukan uji kausalitas Granger guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel endogen sehingga spesifikasi

model VAR menjadi tepat untuk digunakan mengingat sifatnya yang non struktural. Uji kausalitas Granger melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data *time series*.

Dalam konsep kausalitas Granger, dua perangkat data *time series* yang linier berkaitan dengan variabel Y (variabel yang menjadi variabel terikat) dan X (variabel yang menjadi variabel bebas) diformulasikan dalam dua bentuk model regresi. Hasil-hasil regresi pada kedua bentuk model regresi linier tersebut akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi masing-masing sebagai berikut:

- a. $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^n \delta = 0$, terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X
- b. $\sum_{i=1}^n \beta = 0$ dan $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$, terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y
- c. $\sum_{i=1}^n \beta \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^n \delta \neq 0$, terdapat kausalitas dua arah dari X ke Y
- d. $\sum_{i=1}^n \beta = 0$ dan $\sum_{i=1}^n \delta = 0$, tidak terdapat kausalitas antara X dan Y.

4. Uji Kointegrasi Engle-Granger

Jika data variabel bebas dan variabel terikat, mengandung unsur akar unit atau dengan kata lain tidak *stationary*, namun kombinasi linear kedua variabel mungkin saja *stationary*. Seperti persamaan di bawah ini,

$$e_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t$$

variabel gangguan e_t dalam hal ini merupakan kombinasi linier. Jika variabel gangguan e_t ternyata tidak mengandung akar unit, data *stationary* atau $I(0)$ maka kedua variabel adalah terkointegrasi yang berarti mempunyai hubungan jangka panjang. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data runtut waktu Y dan X tidak *stationary* pada tingkat *level* tetapi menjadi *stationary* pada diferensi

(*difference*) yang sama yaitu Y adalah $I(d)$ dan X adalah $I(d)$ dimana d tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama. Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang di antara variabel-variabel yang diobservasi.

Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan uji Engle-Granger dengan diawali melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian kita uji dengan uji *stationary* Phillips-Perron. Kemudian dari hasil estimasi nilai statistik Phillips-Perron dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai statistik Phillips-Perron diperoleh dari koefisien α_1 . Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang dan sebaliknya, maka variabel yang diamati tidak berkointegrasi (Widarjono, 2007).

5. Model Estimasi VECM (*Vector error Correction Model*)

VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. Karena itulah VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series non stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Model ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Bank Umum

$$rINF_t = C_1 + a_{1i} \ rBIRate_{t-k} + a_{1i} \ rPUAB_{t-k} + a_{1i} \ rDEPOBU_{t-k} + a_{1i} \\ rKDRTBU_{t-k} + a_{1i} \ OG_{t-k} + a_{1i} \ INF_{t-k} + i$$

b. Model BPR

$$rINF_t = C_7 + a_{1i} \ rBIRate_{t-k} + a_{1i} \ rPUAB_{t-k} + a_{1i} \ rDEPOBPR_{t-k} + a_{1i} \\ rKDRTBPR_{t-k} + a_{1i} \ OG_{t-k} + a_{1i} \ INF_{t-k} + i$$

6. *Impulse Responses dan Variance Decomposition*

Untuk melihat respon dari masing-masing variabel makro terhadap suku bunga Bank Indonesia, maka peneliti menggunakan analisis *impulse responses dan variance decomposition*, karena secara individual koefisien dalam estimasi sulit diinterpretasikan maka para ahli ekonometrika menggunakan kedua analisis ini. Sehingga dapat diketahui variabel mana yang lebih merespon terhadap variabel-variabel yang diamati.

a. *Impulse Responses*

Impulse responses melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shock*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (Widarjono,2007). Untuk melihat efek gejolak (*shock*) suatu standar deviasi dari variabel inovasi terhadap nilai sekarang (*current time values*) dan nilai yang akan datang (*future values*) dari variabel-variabel endogen yang terdapat dalam model yang diamati. (Gujarati,2003)

b. *Variance Decomposition*

Analisis *variance decomposition* menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya *shock*. *Variance decomposition* berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR. (Widarjono,2007)

Pada dasarnya hal ini merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem dinamis yang terdapat dalam VAR. Hal ini digunakan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang bersumber dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. (Gujarati,2003)

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan *impulse response* (IRF) dari estimasi persamaan bank umum respon respon inflasi terhadap inflasi itu sendiri mengalami kenaikan dari periode pertama sebesar 0,543 menjadi 1,522 pada periode kesepuluh. respon inflasi terhadap BI Rate terus meningkat dari 0 pada periode pertama, kemudian meningkat sebesar 1,289 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) tidak terlalu signifikan, pada periode pertama sampai periode keempat terus meningkat menjadi 0,13, kemudian dari periode keempat sampai periode turun menjadi -0,15 dan kembali meningkat pada periode kesepuluh sebesar 0,11. Respon inflasi terhadap suku bunga deposito bank umum (rDEPOBU) terus mengalami peningkatan dari periode pertama sampai periode ketiga sebesar 0.19, pada periode keempat sampai periode kesepuluh terus mengalami penurunan hingga menjadi -0,16 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap suku bunga kredit bank umum sejak periode pertama sampai periode kesepuluh mengalami peningkatan sebesar 0,69 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap deposito bank umum terus menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar -

0,85 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap total kredit bank umum dari periode pertama sampai periode kesepuluh terus meningkat menjadi 0,52 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) terus menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar -0,80 pada periode kesepuluh. *Impulse response* (IRF) dari estimasi persamaan BPR respon inflasi terhadap inflasi itu sendiri terus meningkat dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar 0,95 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap BI rate terus meningkat dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar 0,70 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dari periode pertama sampai periode ke tujuh mengalami penurunan sebesar -0,16 dan terus meningkat secara perlahan sampai pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap suku bunga deposito BPR (rDEPOBPR) menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar -0,30 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap suku bunga kredit BPR (rKRDTBPR) menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar -0,38 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap total deposito BPR (DEPOBPR) menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar 0,50 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap total kredit BPR (KRDTBPR) meningkat dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar 0,58 pada periode kesepuluh. Respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) menurun dari periode pertama sampai periode kesepuluh sebesar -0,25 pada periode kesepuluh. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan

moneter jalur suku bunga pada bank umum dapat merespon lebih cepat terhadap guncangan (*shock*) pada inflasi dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank perkreditan rakyat. Hal ini dapat dilihat dari respon perubahan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter pada bank umum lebih cepat merespon dan lebih besar angka perubahannya dari masing-masing periode dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter pada BPR.

2. Pada persamaan bank umum suku bunga kredit bank umum, total deposito bank umum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi, hal ini karena variabel BI rate, suku bunga kredit bank umum, total deposito bank umum dan pertumbuhan ekonomi secara konsisten berkontribusi besar pada masing-masing periode terhadap inflasi. Sedangkan pada persamaan BPR total deposito BPR (DEPOBPR) dan total kredit BPR (KRDTBPR) berpengaruh terhadap inflasi hal ini karena BI rate, total deposito BPR (DEPOBPR) dan total kredit BPR (KRDTBPR) berkontribusi pada setiap masing-masing periode terhadap inflasi. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum lebih berkontribusi terhadap perubahan inflasi dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank perkreditan rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi perubahan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter pada bank umum lebih banyak berkontribusi dan lebih

besar angka kontribusinya dibandingkan dengan variabel-variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter pada BPR.

3. Dari kedua kesimpulan diatas, terlihat bahwa hipotesis pertama dan hipotesis kedua dapat diterima. Sehingga mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga pada bank umum lebih efektif dibandingkan pad BPR.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan sebagai berikut :

Dalam mengambil kebijakan untuk penargetan inflasi, otoritas moneter perlu memperhatikan sektor keuangan pada bank umum, hal ini berpatokan pada hasil penelitian yang menunjukkan variabel-variabel pada persamaan bank dapat secara langsung berpengaruh terhadap perubahan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. 2009. *Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. Lampung. Beberapa Edisi.
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Indonesia Vol 8-11*
- Bank Indonesia. 2012. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia 2012*. Jakarta
- Basith, Ahmad. 2007. *Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga dan Nilai Tukar*. Bogor
- Boediono (1997). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No: 2 ; Ekonomi Makro*. edisi keempat: Yogyakarta, BPFE.
- _____. 2012. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Berbagai Edisi. Bank Indonesia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar (1997), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga: Jakarta.
- Lampung, Universitas. 2009. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Mishkin, F.S, 2004. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*, New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Mankiw, G. N. 2000. *Macroeconomics Theory, Fourth Edition*, Terjemahan, New York: Worth Publisher. Inc
- Mankiw, G. N. 2006. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Erlangga : Jakarta.
- Mishkin, Frederic. S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan, Edisi 8*. Salemba Empat. Jakarta.
- Natsir. 2007. *Analisis Empiris Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel)*. Kendari

Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter , Buku 1 Edisi 7*. BPFE: Yogyakarta.

Restiyanto, Dumadi Tri. 2008. *Analisis Stabilitas dan Efektifitas Mekanisme Transmisi Lewat Jalur Jumlah Uang Beredar dan Kredit di Indonesia*. Semarang

Sugiarto, *Metode Statistika*, Gramedia, Jakarta

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi 3. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

www.bi.go.id

www.financeindonesia.org

www.finance.detik.com

[www. managementfile.com](http://www.managementfile.com)

www.worldbank.org

www.yahoofinance.com